

Kajian Sosioekonomi Eksistensi Umbul Senjaya Kabupaten Semarang

Idos Febriyana Putra¹, Yogi Pasca Pratama², Bhimo Rizky Samudro³

1. Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

idosfp@gmail.com, yogipasca@gmail.com, bhimosamudro@yahoo.com

Abstract

This research is motivated from the existence of Senjaya Springs where can survive even only supported by community with limited capabilities. Therefore this study aims to: (1) determine the patterns of how myth affect the sustainability of Senjaya Springs until today. (2) Determine any motive and motivation behind the individual to perform the ritual. (3) Based on the motives and motivation of preparators, whether the practice of Tapa Kungkum can be said to be rational when viewed from an economic standpoint.

The focus of the analysis in this study is, what affects the existence of the springs and what the socioeconomic impacts for the community. Thus the informant targeted are : (1) person who knows the ins and out of Senjaya Spring. (2) Person directly affected by existence of Senjaya Springs. This study used a qualitative method using a phenomenological approach and historical narrative. The data in this Senjaya Springs study were collated by using several methods, namely : (1) in-depth interviews and unstructured interviews; and (2) participant observation.

The results showed that: (1) there are 3 patterns of myth in maintaining the existence of Senjaya Springs. (2) There are 4 motives and motivations from two types of visitor in Senjaya Springs. (3) Tapa Kungkum regarded as a rational choice. The recommendations idea given to the village officer: (1) need serious management and development for tourist destination. (2) The need for adding infrastructure to facilitate for ritual actors at night.

Keywords : *Senjaya Springs, Myth, Socio-economic, Rational Choice Theory*

JEL Classification : *Z13*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam perjalanannya akan terus saling berinteraksi dan menumbuhkan hal-hal baru. Budaya merupakan salah sa-

tu produk yang dihasilkan oleh interaksi antar individu dalam satu kelompok secara terus-menerus. Menurut Taylor (1871) kebudayaan adalah kesatuan yang kompleks di mana di dalamnya terkandung pengetahuan, ke-

percayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat. Tambahkan pendapat mengenai kebudayaan juga dikemukakan oleh Herkovits (1955) yang memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang diturunkan dari generasi pendahulu ke generasi penerusnya.

Budaya dalam perkembangannya akan menurunkan mitos sebagai wujud penyampaian pesan yang mempunyai sifat transformatif. Iswidayati (2007) mengungkapkan bahwa mitos merupakan suatu hasil dari masyarakat yang berakar dari sejarah dan masa lalu yang bersifat statis dan kekal. Masyarakat dalam suatu budaya biasanya menerima menganggap mitos sebagai sesuatu yang disakralkan yang merupakan suatu penjelasan akan suatu fenomena atau keadaan di luar pemikiran yang rasional. Mitos yang telah berkembang mengakibatkan suatu pemikiran masyarakat bahwa tidak pantas atau "*ora ilok*" mempertanyakan kebenaran dari mitos.

Kebudayaan dan mitos yang berkembang akan menghasilkan wujud dari tatanan kepercayaan yang dihasilkannya. Lelaku atau ritual adalah salah satu produk yang lahir dari budaya yang ada di Jawa. Tujuan dari lelaku itu sendiri beraneka ragam tergantung dengan para pelaku dari ritual tersebut yang menjadikan cara lelaku juga beraneka ragam. Macam cara lelaku di Jawa sendiri banyak dipengaruhi oleh akulturasi dari budaya luar, salah satunya adalah Laku Bertapa atau Tapabrata. Tapabrata menurut kesusteraan Jawa Kuno diambil dari konsep Agama Hindu *tapas*, yang bersumber dari kitab-kitab Veda. J. Knebel (1897) seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1984) menye-

butkan bahwa orang Jawa mengenal sebelas cara bertapa yaitu Tapa Ngalong, Tapa Ngluwat, Tapa Bisu, Tapa Bolot, Tapa Ngidang, Tapa Ngramban, Tapa Ngambang atau Kungkum, Tapa Ngeli, Tapa Tilem, Tapa Mutih, dan Tapa Mangan.¹

Tapabrata yang sampai saat ini masih sering ditemui adalah Tapa Ngambang atau yang biasa disebut Kungkum. Kungkum sendiri merupakan Tapabrata yang mengharuskan pelakunya untuk merendam diri di tengah sungai selama waktu yang telah ditentukan. Selain di sungai kungkum biasanya juga dilakukan di tempat-tempat yang disakralkan dan memiliki nilai sejarah tertentu. Salah satu alternatif Tapa Ngambang yang sering digunakan adalah Umbul. Umbul atau mata air dalam masyarakat Jawa mempunyai fungsi sama dengan sungai yaitu digunakan sebagai sarana mandi dan mencuci. Selain sebagai sarana mandi dan mencuci pada beberapa umbul juga dimanfaatkan oleh beberapa orang sebagai sarana melakukan Tapa Kungkum. Umbul yang digunakan sebagai lelaku Tapa Kungkum ini biasanya adalah Umbul yang mempunyai mitos tertentu yang lahir dari waktu yang lampau, atau bisa disebut keramat.

Umbul Senjaya merupakan salah satu Umbul yang masih sering digunakan para pelaku spiritual untuk melakukan Tapa Kungkum. Menurut Mbah Jasmin selaku juru kunci nama Senjaya sendiri diambil dari nama tokoh pada perang Bharatayudha yaitu Arya Sanjaya. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa Umbul Senjaya ini merupakan perwujudan dari Arya

¹ Deskripsi terperinci tentang tapa dapat dilihat di Kebudayaan Jawa : Seri Etnografi Indonesia No.2 karangan Koentjaraningrat.

Sanjaya yang moksa dan berubah menjadi mata air. Mata air ini berada di Desa Tegalwaton, Kec. Tengaran, Kab. Semarang, Jawa Tengah. Umbul Sanjaya sendiri mendapatkan pasokan air dari tiga kecamatan yang berada di atasnya yaitu kecamatan Argomulyo, Kecamatan Tengaran, dan Kecamatan Getasan. Daerah penyuplai air untuk Umbul ini diperkirakan mencapai 40 Km² yang mencakup kaki gunung Merbabu bagian timur laut, Gunung Telomoyo, dan Gunung Gajah Mungkur.

Mbah Jasmin seterusnya menjelaskan bahwa Tapa Kungkum yang berada di Umbul Sanjaya berawal dari sebuah peristiwa yang terjadi pada masa awal terbentuknya Kasultanan Pajang. Babad tanah jawi mengisahkan bahwa Joko Tingkir atau Mas Karebet melakukan perjalanan untuk mengabdikan menjadi prajurit ke Ibu Kota Demak. Sesampainya di Umbul Sanjaya Jaka Tingkir melakukan Tapa Kungkum di Umbul Sanjaya. Tidak hanya bertapa di dalam air saja, Jaka Tingkir juga bertapa di bawah salah satu pohon beringin yang ada di Umbul Sanjaya. Mbah Jasmin selaku juru kunci menerangkan bahwa bekas pondasi dan altar pemujaan yang terbuat dari batu yang berada di sekitar umbul merupakan bukti bahwa dulunya tempat tersebut memang merupakan bekas petilasan joko tingkir. Masyarakat yang melakukan Tapa Kungkum di Umbul Sanjaya ini biasanya ingin “ngalap berkah” dan berharap dapat mendapat kemuliaan kedudukan seperti Joko Tingkir yang kemudian menjadi raja pertama kasultanan Pajang. Prosesi Tapa Kungkum biasanya dimulai pada tengah malam hari Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, dan tanggal lima belas penanggalan Jawa atau tepat pada saat bulan purnama.

Perbedaan Umbul Sanjaya dibanding umbul lain terletak pada jumlah mata airnya yang secara langsung juga berpengaruh terhadap debit air yang dihasilkannya. Umbul lain yang digunakan untuk lelaku Tapa Kungkum biasanya hanya terdiri dari satu sumber mata air atau tempat berendam. Umbul Sanjaya sendiri memiliki tujuh tempat berendam yang saling berkaitan dan kesemuanya memiliki kegunaan yang berbeda. Nama-nama tempat tersebut adalah Umbul Slamet, Umbul Bandung, Umbul Teguh, Umbul Kakung, Umbul Putri, Kali Petuk dan yang terakhir adalah Umbul Sanjaya sendiri. Biasanya para pelaku tapa hanya berendam di satu tempat saja, namun ada juga yang meminta kepada mbah Jasmin agar diizinkan berendam di ketujuh tempat tersebut.

Kesitimewaan kedua dari Umbul Sanjaya adalah banyaknya pohon besar yang ada di bibir umbul. Selain di bibir sendang, pohon besar juga banyak ditemui di bumi perkemahan yang berada tepat di sebelah selatan sendang Sanjaya. Terdapat beberapa mitos yang melingkupi keberadaan pohon besar di sekitar Umbul Sanjaya ini. Pohon beringin yang dulunya menjadi tempat persemadian Joko Tingkir saat ini sudah tidak dapat ditemui lagi dikarenakan telah tumbang. Masyarakat setempat mempercayai bahwa tumbangnya pohon beringin tersebut merupakan suatu pertanda buruk. Anggapan masyarakat tersebut terbukti dengan peristiwa terbakarnya istana keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat yang terjadi pada masa pemerintahan Pakubuwono X. Pihak keraton sendiri mempercayai bahwa terbakarnya istana keraton karena adanya siklus “prahara” yang terjadi setiap 200 tahun sekali.

Sendang Senjaya bagi sebagian warga Desa Tegalwaton adalah tempat untuk menggantungkan hidup. Selain sebagai pemenuh kebutuhan pokok sehari-hari berupa air, sendang Senjaya juga digunakan sebagai tempat memperoleh pendapatan. Banyak di antara warga yang menjadi juru parkir, baik di sekitar umbul maupun di area bumi perkemahan. Delapan warung dapat terlihat berdiri di sekitar umbul serta lima warung lain berada di bumi perkemahan. Kebanyakan warung di Umbul Senjaya menjajakan makanan khas yang hanya ada di umbul ini yaitu “bakwan jembak”. Pengunjung selain datang ke umbul untuk sekedar berenang ataupun menikmati suasana banyak juga yang datang ke Umbul Senjaya khusus untuk membeli panganan ini. Kegiatan mencuci pakaian juga masih banyak dilakukan warga sekitar umbul ini. Bahkan pada hari libur banyak orang luar yang datang ke umbul ini dengan tujuan untuk mencuci karpet masjid.

Air yang keluar dan mengalir dari Umbul Senjaya ini juga memiliki manfaat tidak hanya untuk masyarakat Desa Tegalwaton melainkan juga untuk masyarakat Kota Salatiga. Tahun 1887 adalah awal mula Umbul Senjaya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Kota Salatiga. Pipa penyedot air dipasang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kolonial Belanda yang menetap di Kota Salatiga. Tetapi setelah masa kemerdekaan, pipa pertama ini dimanfaatkan untuk mengaliri Markas Militer Yonif 4/11 Salatiga. Perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang pembuatan tekstil juga membangun instalasi penyedot air untuk dialirkan ke pabriknya pada tahun 1955. Kota Salatiga yang dulunya pernah menanamkan pipa, melalui PAM Kota Salatiga, pada tahun 1968 menanamkan kembali pipa keduanya yang

digunakan untuk memasok kebutuhan air bersih ke seluruh masyarakat Kota Salatiga. PAM Kabupaten Semarang sebagai unsur pemerintah daerah juga tidak ingin menyiakan limpahan air dari Umbul Senjaya, sehingga pada tahun 1994 di tanamlah pipa keempat di Umbul Senjaya ini.

Masyarakat Desa Tegalwaton selaku “pemilik” Umbul Senjaya pasca tahun 1994 tidak mengizinkan lagi ada pihak yang mengambil air dari umbul tersebut. Masyarakat khawatir karena bila terlalu banyak air yang diambil maka akan mengurangi pasokan air ke sawah-sawah warga. Umbul Senjaya sendiri memasok sebagian besar air ke sebuah anak sungai yang melewatinya. Aliran sungai tersebut terpecah menjadi tiga yaitu, sungai itu sendiri, dan dua sungai irigasi. Saluran irigasi pertama ditujukan untuk mengaliri pertanian di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Sedangkan saluran irigasi yang kedua memasok air ke pertanian Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Maka dari itu bila debit air dari Umbul Senjaya berkurang secara langsung akan berdampak kepada petani yang ada di Kecamatan Tingkir dan Kecamatan Suruh.

Dilihat dari observasi lapangan yang dilakukan, keberlangsungan dan kelestarian Umbul Senjaya sampai saat ini dapat dikatakan ditopang oleh beberapa faktor. Faktor pertama tentang budaya dan mitos, dan yang kedua adalah sosioekonomi dari masyarakat Tegalwaton dalam memperlakukan dan memanfaatkan Umbul Senjaya. Daya tarik yang dimiliki Umbul Senjaya pada masa sekarang ini sangat menarik untuk diteliti. Budaya dan Mitos yang dulunya menjadi faktor penarik bagi pengunjung untuk datang ke Umbul Senjaya apakah masih relevan dengan perkembangan jaman saat

ini. Apakah ada faktor lain di samping itu yang saat ini berperan besar dalam keberlangsungan dari Umbul Senjaya tentunya dilihat dari sudut pandang ekonomi. Selain itu apakah budaya dan mitos sengaja dilestarikan agar Umbul Senjaya tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.

Kebudayaan sebagai perwujudan dari interaksi manusia yang terakumulasi bertahun-tahun akan terus berkembang. Pengaruh dari luar yang tidak sejalan akan mengakibatkan benturan yang berakibat antara lain akulturasi, asimilasi, dan dapat juga berakibat konflik. Masyarakat selaku pemilik dari kebudayaan yang ada di suatu tempat biasanya memiliki cara-cara tersendiri untuk mempertahankan eksistensi dari budaya mereka. Salah satu cara dari bentuk pertahanan tersebut adalah Mitos.

Umbul Senjaya sebagai tempat leluhur budaya Tapa Kungkum juga memiliki mitos tersendiri. Berbeda dari tempat lain, di Umbul Senjaya mitos lebih dulu lahir daripada budaya. Adanya mitos bahwa Umbul Senjaya pernah menjadi tempat bertapanya Joko Tingkir mengakibatkan “lahirnya” budaya Tapa Kungkum di Umbul Sanjaya itu sendiri. Mitos lain bahwa pohon-pohon di area Umbul Senjaya memiliki “makhluk penunggu” juga masih banyak dibicarakan oleh warga. Mitos yang berkembang tersebut mengakibatkan suasana keramat masih kental di Umbul Senjaya. Altar pemujaan dengan dupa yang selalu menyala dan rimbunan pohon berdiameter lebih dari satu setengah meter merupakan bukti fisik bahwa budaya dan mitos di Umbul Senjaya masih dijaga.

Budaya dan folklor yang ada di Umbul Senjaya merupakan salah

satu faktor penting dalam kelestarian umbul sampai saat ini. Apakah budaya dan mitos dari Umbul Senjaya sengaja dipelihara dan dipertahankan agar lingkungan di sekitarnya tetap terjaga, sehingga debit air yang keluar dari mata airnya tidak berkurang? Ataukah masyarakat telah membuat pola daya tarik tersendiri di luar faktor budaya pada Umbul Senjaya ini sehingga keberlangsungannya tetap terjaga? Penelitian ini akan melihat adanya kemungkinan faktor sosioekonomi sebagai faktor penopang eksistensi Umbul Senjaya serta apakah budaya dan mitos yang ada di Umbul Senjaya sengaja dipelihara untuk menjadi faktor penarik pengunjung umbul, dan keberlangsungan masyarakat di sekitar umbul.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui historis dari esensi Umbul Senjaya yang telah ada sejak ribuan tahun silam. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui dampak sosioekonomi dari eksistensi Umbul Senjaya baik bagi warga setempat yaitu warga Desa Tegalwaton maupun bagi pengunjung yang datang. Sedangkan tujuan ketiga adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosioekonomi dari eksistensi Umbul Senjaya untuk waktu mendatang.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Ekonomi Kelembagaan

Kelembagaan di sini secara tegas dibedakan dengan organisasi. Kelembagaan dalam penelitian ini diartikan sebagai seperangkat aturan, regulasi, mekanisme, dan tata perilaku. Sedangkan organisasi adalah kumpulan individu ataupun kelompok

yang bertujuan untuk mencapai suatu titik tertentu. Rutherford (1994) memaknai kelembagaan sebagai regulasi perilaku yang secara umum diterima oleh anggota-anggota kelompok sosial, untuk perilaku yang spesifik dalam situasi yang khusus, baik yang dapat diawasi sendiri maupun dimonitori oleh otoritas luar. Pendapat lain yang berasal dari Manig (1991) bahwa kelembagaan merefleksikan sistem nilai dan norma dalam masyarakat, tetapi nilai dan norma itu bukanlah kelembagaan itu sendiri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelembagaan adalah suatu tata perilaku masyarakat, entah berupa norma, nilai, aturan sosial yang terstruktur maupun tidak terstruktur.

Yustika (2006) dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Kelembagaan* mengelompokkan konteks ekonomi kelembagaan menjadi tiga komponen yaitu:

- a. Aturan formal (*formal institutions*), meliputi konstitusi, statuta, hukum dan seluruh regulasi pemerintah lainnya.
- b. Aturan informal (*informal institutions*), meliputi pengalaman, nilai-nilai tradisional, agama, dan seluruh faktor yang membentuk persepsi subjek terhadap lingkungan.
- c. Mekanisme penegakan (*enforcement mechanism*), merupakan penegakan dari setiap aturan-aturan sebelumnya.

Kelembagaan dengan segala atribut didalamnya akan memapankan masyarakat untuk hidup dengan nyaman dan saling berinteraksi. Masyarakat yang saling berinteraksi akan menciptakan pola perilaku yang lama-kelamaan akan mengakar menjadi sebuah nilai, norma, dan kebudayaan. Menjadi tata cara berperilaku yang secara tidak tertulis menjadi pedoman hidup di dalam masyarakat terhadap

lingkungan mereka tinggal dan terhadap sesama masyarakat.

Sosio Ekonomi

Sosio ekonomi menurut Dam-sar (1995) adalah studi tentang bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap jasa dan barang langka dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Maka dari itu menurut definisi tersebut dapat dilihat bahwa sosio ekonomi memiliki hubungan dengan dua hal yaitu: *pertama*, fenomena ekonomi yang berisi gejala bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhan mereka terhadap barang dan jasa. Segala aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa dan barang merupakan cara yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhannya.

Sosio ekonomi semestinya harus memperhatikan aspek ekologis seperti yang dikemukakan oleh Stinchcombe (1983). Perhatian terhadap ekologis sangat diperlukan karena suatu aktifitas ekonomi yang mengabaikan aspek ekologis akan mendapatkan hambatan dan tantangan oleh masyarakat dunia kontemporer yang semakin peka terhadap isu lingkungan hidup, ataupun masyarakat tradisional yang masih berpegang teguh terhadap alam dan lingkungan.

Hubungan *kedua* adalah pendekatan sosiologis yang berupa kerangka acuan, variabel-variabel, dan model-model yang digunakan oleh sosiolog dalam menjelaskan dan memahami keadaan dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiolog dan ekonom memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan fenomena ekonomi. Perbedaan pendekatan tersebut muncul karena perbedaan cara memandang yang berupa metodologi, perbedaan sejarah ilmu, dan perbedaan-perbe-

daan dalam mensikapi kegiatan praktis dalam lingkup seorang ilmuwan. Sikap dari kegiatan praktis tersebut sebelumnya telah disebutkan oleh Max Weber bahwa sosiolog harus bebas nilai dalam menjelaskan realitas sosial.

Pembuatan tipologi merupakan langkah yang sering dilakukan oleh para pakar untuk mengklarifikasi obyek yang bersangkutan dengan budaya. Salah satu inti yang dikenal adalah membedakan antara aspek kognitif, aspek ekspresif, dan aspek valuatif dalam budaya, yaitu kepercayaan tentang dunia, symbol-simbol, dan orientasi nilai (Parsons & Edward A, 1951). Tipologi lain diajukan oleh DiMaggio (1994) yaitu bentuk budaya yang mempunyai sifat konstitutif (berupa kategori-kategori, naskah/skrip, konsep tentang agen, gagasan tentang teknik) dan bentuk budaya yang mempunyai sifat regulatif (norma, nilai, dan rutin).

Perbedaan dasar ilmu dalam menyikapi budaya terhadap ekonomi sangat berpengaruh dalam sudut pandang para ahli (Damsar, 1995). Antropolog dengan dasar antropologinya melihat bahwa budaya memberikan kategori-kategori yang memungkinkan masyarakat untuk turut serta dalam tindakan ekonomi. Sedangkan ekonom menganggap perilaku ekonomi berbeda dengan budaya, terutama memandang budaya hanya sebatas norma dan konvensi. Sosiolog memposisikan dirinya di tengah, yaitu aspek budaya tidak hanya membuat kita turut serta dalam tindakan ekonomi, tetapi dapat pula menghambatnya. Sehingga dari dasar pemikiran tersebut budaya dianggap sebagai sesuatu yang menghambat pencapaian kepentingan pribadi individu.

Menurut DiMaggio (1994) dalam pengembangan analisis yang berhubungan dengan pengaruh budaya

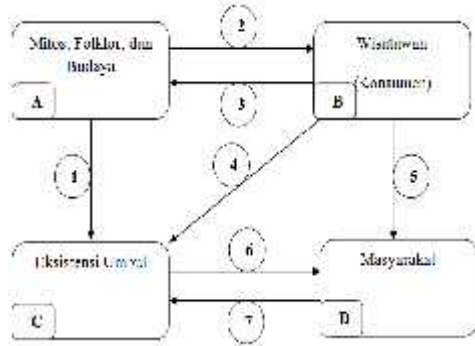
terhadap fenomena ekonomi memiliki dua kondisi. Kondisi *pertama*, seseorang harus menunjukkan bahwa individu atau aktor-aktor kolektif dengan budaya tertentu yang dimilikinya memiliki perilaku yang berbeda dengan aktor-aktor lain yang tidak memiliki budaya yang sama. Budaya dapat mempengaruhi perilaku ekonomi dengan jalan mempengaruhi aktor dalam mendefinisikan kepentingan mereka (aspek konstitutif), dengan hambatan pada usaha mereka terhadap kepentingan mereka sendiri (aspek regulatif). Kondisi *kedua*, individu harus memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan yang dibuat lebih berpengaruh daripada struktural atau material.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Aktivitas-aktivitas sosial yang ada di masyarakat hanya akan terjadi bila interaksi sosial berlangsung. Gillin dan Gillin (1952) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang didalamnya terdapat hubungan antara individu perorangan, antar kelompok manusia, maupun antar individu dengan kelompok. Saling tegur sapa antar individu merupakan contoh sederhana dari interaksi sosial tersebut. Interaksi sosial dapat terjadi walaupun tanpa adanya tatap muka, tegur sapa, ataupun kontak fisik. Soekanto (1990) menjelaskan bahwa selama individu sadar akan adanya pihak lain yang membuat perubahan dalam perasaan individu yang bersangkutan maka hal tersebut sudah cukup untuk membuat suatu interaksi sosial, karena kesan yang ditimbulkan dalam pikiran individu dapat menentukan tindakan apakah yang akan diambil.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran Penelitian



Dari kerangka pemikiran tersebut menjelaskan bahwa:

1. $A \rightarrow C$
Mitos dan folklor yang berada di Kompleks Umbul Senjaya merupakan cikal bakal terbentuknya budaya Tapa Kungkum. Tiga faktor tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi eksistensi dan kelestarian dari Umbul Senjaya sendiri.
2. $A \rightarrow B$
Mitos, folklor, dan budaya dari umbul senjaya membentuk faktor penarik bagi wisatawan, khususnya wisatawan yang mempunyai tujuan khusus.
3. $B \rightarrow A$
Wisatawan dengan tujuan khusus akan memberikan dampak kepada mitos, folklor, dan budaya. Dampak tersebut adalah mereka meneruskan rantai penyebaran dari mitos, serta sebagai pelaku dan penjaga eksistensi dari mitos.
4. $B \rightarrow C$
Eksistensi dari mitos yang menjadi dampak dari proses 3 akan mempengaruhi eksistensi umbul secara langsung. Dimana proses 3

sendiri merupakan faktor utama untuk faktor 4 dapat bekerja.

5. $B \rightarrow D$
Wisatawan akan membuat dampak terhadap masyarakat di sekitar umbul, yaitu masyarakat Desa Tegalwaton. Dampak yang tercipta dapat dari sektor ekonomi, budaya, dan infrastruktur.
6. $C \rightarrow D$
Eksistensi umbul senjaya menjadi sangat berpengaruh terhadap masyarakat umbul senjaya. Terutama di sektor ekonomi dan pertanian yang sangat bergantung kepada Umbul Senjaya.
7. $D \rightarrow C$
Masyarakat Tegalwaton mempengaruhi eksistensi umbul Senjaya karena mitos, folklor, dan budaya yang ada di umbul senjaya tidak dapat dipisahkan dari Desa Tegalwaton itu sendiri. Dengan cara merawat Umbul Senjaya maka mereka juga dapat menjaga eksistensi Umbul Senjaya.

3. METODE PENELITIAN

Berkenaan dengan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat memandang dan mempertahankan suatu umbul, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan adanya frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu yang ber-

beda, secara tradisional dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi juga dalam riset pasar dan konteks yang lebih lanjut. (Denzin & Lincoln, 2005)

Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain individu maupun organisasi sebagai subjek tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi variabel-variabel yang berbeda melainkan tetap menjadi kesatuan yang utuh.

Alasan lain pemilihan metode kualitatif selain seperti yang terurai di atas adalah karena penulis beranggapan bahwa penelitian ini lebih bersifat humaniora maka pendekatan kualitatif lebih cocok dibanding dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sulistyobasuki (2006) Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya itu tidak dapat diukur dengan angka. Dengan penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Folklor Umbul Senjaya

Umbul Senjaya menurut Juru Kunci di ambil dari nama tokoh pewayangan pada Kisah Bharatayuda yaitu Arya Sanjaya. Arya Sanjaya merupakan anak dari Yuyutsuh cucu dari Yama Widura. Karena merupakan cucu dari Yama Widura tersebut maka Arya Sanjaya merupakan saudara kandung dari keluarga Pandu Dewanata

(Pandawa) dan Raden Destrarasta (Kurawa). Arya Sanjaya memiliki saudara kandung laki-laki bernama Arya Subrasta.

Sebelum perang Bharatayuda kedua kakak beradik ini memiliki pendapat yang berbeda tentang pihak siapa yang berhak atas tahta Kerajaan Astina. Arya Sanjaya memiliki pendapat bahwa Pandawa lah yang berhak atas tahta Kerajaan Astina. Saudaranya Arya Subrasta berpendapat sebaliknya karena keluarga kurawa telah menduduki tahta kerajaan astina selama puluhan tahun. Perbedaan pendapat inilah yang mengakibatkan dua saudara kandung ini berselisih dan menjadi bermusuhan.

Ketika Perang Bharatayuda berlangsung, Arya Sanjaya memperkuat pasukan Pandawa sedangkan Arya Subrasta membela keluarga Kurawa. Pada medan pertempuran, secara tidak terduga Arya Sanjaya berhadapan dengan Adipati Karna yang merupakan Senopati Astina yang ahli memanah. Setelah pertarungan yang cukup sengit akhirnya Arya Sanjaya terpanah oleh Adipati karna. Arya Sanjaya yang terluka akhirnya jatuh dan tubuhnya *moksa* dan menjelma menjadi sendang dan umbul yang sampai sekarang dinamakan Sendang atau Umbul Senjaya.

Begitulah cerita terbentuknya Umbul Senjaya menurut legenda yang diceritakan oleh Mbah Jasmin selaku juru kunci. Adapun cerita lain bahwa umbul senjaya merupakan buatan Joko Tingkir merupakan kesalahan karena Umbul Senjaya telah ada jauh sebelum jaman Joko Tingkir, seperti keterangan mbah Jasmin berikut:

“Bilih senjaya menika, sakderenge para Wali dugi tanah Jawa, Senjaya menika sampun wonten.”

(Mengenai Senjaya itu, Sebelum para Wali datang ke tanah Jawa, Senjaya sudah ada.)

Cerita lain yang membuat Umbul Senjaya menjadi destinasi ritual-ritual dimulai dari cerita rakyat Desa Tegalwaton tentang Jaka Tingkir. Laku prihatin dan Tapa Kungkum yang dilakukannya di Umbul Senjaya diyakini menjadi salah satu faktor keberhasilannya dalam menjadi Raja yang disegani. Maka dari itu sampai sekarang ada beberapa orang yang masih percaya terhadap mitos tersebut dan datang guna meminta kesehatan, jabatan, kepandaian, dan harta.

Jaka Tingkir merupakan anak dari Kyai Ageng Pengging dan Nyai Ageng Pengging. Kyai Ageng Pengging merupakan kepala daerah wilayah Pengging pada masa Kerajaan Demak. Lokasi Pengging sendiri diyakini berada di antara Kota Boyolali dan Kota Surakarta, di mana wilayahnya dahulu mencakup Boyolali dan Klaten.

Jaka Tingkir muda diberi nama Mas Karebet oleh Kyai Ageng Tingkir, kakak seperguruan Kyai Ageng Pengging. Menurut Babad Jaka Tingkir yang dialihbahasakan oleh Sastro-naryatmo (1981), nama Mas Karebet diberikan oleh Kyai Ageng Tingkir karena kelahirannya bertepatan dengan ayahanda Jaka Tingkir yaitu Kyai Ageng Pengging yang sedang mengadakan pertunjukan *Wayang Beber* seperti yang dituliskan berikut:

“katalah Kyai Ageng Tingkir kepada Kyai Ageng Pengging. “Dinda, anakmu yang baru dilahirkan itu kuberi nama Mas Karebet. Sebab kebetulan pada waktu lahirnya, dinda sedang menyelenggarakan tontonan wayang beber.”

Ketika Mas Karebet berusia sepuluh tahun, Kyai Ageng Pengging dijatuhi hukuman mati oleh Kerajaan Demak karena dituduh melakukan pemberontakan. Nyai Ageng Tingkir yang ditinggal oleh suaminya tersebut akhirnya jatuh sakit dan meninggal tidak lama setelahnya. Mas Karebet kemudian diasuh oleh keluarganya di Pengging. Nyi Ageng Tingkir yang merasa iba kemudian mengangkatnya menjadi anak dan dibawa ke Tingkir. Maka dari itulah Mas Karebet dikenal dengan nama Jaka Tingkir yang memiliki arti pemuda dari Tingkir.

Pengelolaan Umbul Senjaya

Perda Kabupaten Semarang tahun 2011 pasal 36 butir 2d telah menetapkan Umbul Senjaya sebagai kawasan wisata. Walaupun begitu kompleks Umbul Senjaya termasuk bumi perkemahan sampai saat ini masih dikelola langsung oleh desa, yaitu Desa Tegalwaton. Campur tangan dari pihak Pemerintah Kabupaten Semarang hanya sebatas dalam kerja sama pengelolaan sumber daya air yang diambil dari Umbul Senjaya oleh PDAM Kota Salatiga, PT. Damatex, dan Yonif 4/11 Salatiga. Sedangkan pengelolaan dari desa hanya sebatas pengelolaan parkir, upacara, dan pengelolaan bumi perkemahan. Dengan kata lain Umbul Senjaya belum dikelola secara profesional baik dari pihak pemerintah maupun Swasta.

Walaupun Umbul Senjaya sudah masuk kedalam kawasan wisata Kabupaten namun di umbul ini tidak memiliki tiket masuk. Maka dari itu satu-satunya cara menarik retribusi adalah dengan parkir. Pengelolaan parkir di kawasan Umbul Senjaya dilakukan dengan sistem kontrak per tahun kepada pihak desa. Warga yang mengontrak tempat parkir akan mempekerjakan warga lain untuk menjadi

tukang parkir hariannya seperti kata Ibu Sarti berikut:

“nek harian ingkang jaluki kulo mas, kan mriki sampun dikontrak mas Ugik, ingkang ngerjani nggeh kulo kalih bapak.”

(kalo sehari-hari yang meminta uang parkir saya mas, kan di sini sudah dikontrak mas Ugik, yang mengerjakan ya saya sama bapak.)

Kompleks Umbul Senjaya sendiri memiliki dua lahan parkir yaitu di Umbul Senjaya sendiri dan di bumi perkemahan. Tempat parkir di Umbul Senjaya biasanya digunakan oleh para pengunjung yang bertujuan untuk berenang, mencari *bakwan jembak*, memancing, dan Tapa Kungkum. Sedangkan untuk lahan parkir di bumi perkemahan biasanya untuk pengunjung yang ingin menikmati suasana, ataupun ketika ada acara kemah. Terdapat beberapa tujuan pengunjung untuk datang di bumi perkemahan ini, dan tidak kesemuanya bersifat positif seperti yang dijelaskan Ibu Sarti ini,

“kadang cah sekolah do mbolos, opo mabuk. Laine paling do duduk-duduk manis golek sejuk-sejuk, nek teng ngandap paling nonton air. Sante mboten enten sing mblewori.”

(kadang anak sekolah pada bolos, apa mabuk. Yang lainnya paling duduk-duduk manis mencari kesejukan, kalau di bawah paling nonton air. Santai tidak ada yang mengganggu.)

Selain sebagai tempat untuk berkemah, Bumi Perkemahan Senjaya juga kerap digunakan sebagai tempat diksar siswa, mahasiswa, komunitas, maupun TNI. Serta sebagai tempat diadakannya *event* tahunan seperti Festival Mata Air. Perizinan dan penyewaan bumi perkemahan akan diurus langsung oleh pihak Desa. Pihak

Desa seperti diuraikan oleh Bapak Darmanto selaku tukang parkir bumi perkemahan memberikan dua pilihan terhadap calon penyewa Bumi Perkemahan. Pilihan penyewaan yang ditawarkan pihak Desa Tegalwaton sebagai berikut.

Tabel 1 Opsi Penawaran
Pengelolaan Bumi Perkemahan di
Desa Tegalwaton

| Penawaran I | Penawaran II |
|--|--|
| Pihak penyewa menyewa Bumi Perkemahan sekaligus dengan lahan parkir kepada pihak Desa selama mereka menggunakan bumi perkemahan. | Pihak penyewa hanya menyewa tempat Bumi Perkemahan, sedangkan lahan parkir dapat diserahkan ke pihak ketiga yaitu warga sekitar. |

Sumber: Data lapang diolah, 2014

Kontrak penyewaan lahan parkir akan ditangguhkan ketika Bumi perkemahan disewa penuh oleh pihak lain dengan opsi Penawaran I dengan pemberian ganti rugi kepada pengontrak dilakukan oleh pihak Desa. Hal tersebut seperti yang dijelaskan Kaur Desa sebagai berikut.

“Desa membayar ganti rugi pemborong per hari tiap ada kemah, jadi fasilitas parkir gratis.”

Pengecualian berlaku bila penyewa bumi perkemahan memilih opsi Penawaran II dan bekerja sama dengan pengontrak lahan parkir. Warga sekitar dalam opsi penawaran II juga dapat dimintai kerja sama dalam hal penataan parkir. Di mana biasanya akan dilakukan oleh pemuda Desa Tegalwaton dan hasil penerimaan parkir

akan dijadikan kas Karang Taruna Desa Tegalwaton.

Seperti tempat-tempat lain yang memiliki daya tarik, maka disitu pula akan ada warga yang memanfaatkan untuk berdagang tidak terkecuali Kompleks Umbul Senjaya. Kompleks umbul senjaya sendiri memiliki tujuh belas warung. Warung sejumlah sembilan berada di sekitar umbul, dan sebagian bersinggungan langsung dengan umbul. Delapan warung sisanya berada di wilayah Bumi perkemahan.

Perbedaan tempat berdagang mengakibatkan komoditi yang dijualkannya juga berbeda walaupun secara keseluruhan hampir sama. Perbedaan tersebut terletak pada komoditi *bakwan jembak* dan *jerigen* air. Dua komoditi tersebut hanya dapat ditemui di warung yang berada di sekitar umbul, sedangkan warung di bumi perkemahan tidak memilikinya. *Bakwan jembak* sendiri merupakan makanan khas yang hanya ada di umbul senjaya. Menurut Brunvand, makanan merupakan bentuk folklor non lisan yang bersifat material. Kekhasan makanan ini berasal dari bahan baku yang hanya ditemukan di Sendang Senjaya ini yaitu *jembak* atau selada air. Bahkan banyak di antara pengunjung yang khusus datang untuk mencari panganan ini.

Jerigen air yang dijual di warung pada sekitar umbul biasanya digunakan oleh masyarakat yang sedang menjalani laku ritual untuk mengambil air umbul dan membawanya pulang. Air Umbul Senjaya yang dipercaya suci dan sakti menjadikannya komoditi yang sangat dicari oleh para pelaku spiritual. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Darmanto berikut mengenai kegunaan air Umbul Senjaya.

“kangge lelaku mas, nek sing enten ndalem dados dukun nggeh kangge sesaji.”

(Untuk lelaku mas, kalau yang di rumah menjadi dukun ya dibuat sesaji.)

Warung-warung di kompleks Umbul Senjaya ini tidak kesemuanya buka setiap hari. Sebagian darinya hanya buka ketika hari libur ataupun ketika ada acara perkemahan. Asas kekeluargaan sangat dijunjung oleh para pemilik warung di kompleks Umbul Senjaya ini. Menurut Ibu Sarti banyak warung yang libur ketika ada tetangga yang memiliki acara seperti pernikahan, ataupun khitanan. Bahkan beliau pernah satu minggu penuh libur karena harus membantu tiga orang tetangganya untuk mengurus pesta pernikahan. Selain itu juga ada yang sering menutup warungnya karena berjualan di pasar malam. Warung di kompleks Umbul Senjaya ini tidak ditarik retribusi penyewaan tempat oleh pihak desa, mereka biasanya hanya akan membayar untuk kebutuhan listrik dan air kepada tetangga yang berdekatan dengan tempat warung mereka berdiri, seperti yang di katakan Ibu Sarti berikut.

“Mboten bayar, paling nggeh nempil listrik kalian mbake jilbaban wau, daleme kan ming wingking niku.”

(Tidak membayar, paling hanya meminta listrik sama mbak yang memakai jilbab tadi, rumahnya kan cuma dibelakang itu.)

Sarana prasarana penunjang untuk wisatawan pada Umbul Senjaya dirasa masih sangat kurang. Contoh kurangnya sarana prasarana adalah hanya terdapat dua kamar mandi/wc di kompleks Umbul Senjaya, satu di umbul dan satu lagi di bumi perkemahan. Walaupun di Umbul Senjaya mena-

warkan kolam renang dan wisata air namun sarana penunjang seperti kamar ganti juga belum ada. Selain itu kelengkapan untuk tempat wisata seperti loket juga belum ada.

Pembangunan dari Umbul Senjaya sendiri seperti pavingisasi dan jembatan masih menunggu uluran dari pihak ketiga. Di mana jembatan merupakan pemberian dari “Petapa Kungkum” yang merasa mendapat berkah setelah melakukan olah spiritual di Umbul Senjaya, dan pavingisasi pada tahun 2013 didapatkan dari bantuan Pemerintah Daerah. Pembersihan sungai yang tercemar juga dibantu oleh Forum Jawa Tengah Bersatu. Tidak adanya pemasukan dari Umbul Senjaya membuat Umbul Senjaya itu sendiri menjadi tidak berkembang. Sampai saat ini pembangunan hanya dilakukan karena pihak ketiga seperti para Petapa Kungkum dan bantuan dari orang yang merasa olah spiritualnya mendapati kesuksesan.

Hubungan Mitos dan Ekologi

Menurut Herimanto (2011) mitos pada dasarnya adalah sebuah tanda yang dibicarakan, dalam sebuah proses pembicaraan selalu memiliki pesan, Pesan yang ada tersebut muncul karena adanya proses penandaan. Penjelasan dari Mbah Jasmin tersebut seakan menjadi tanda bahwa mitos di sekitar Umbul Senjaya sampai saat ini masih ada. Mitos tersebutlah yang menjadi pesan dan memicu diadakannya beberapa selamatan umbul guna merawat dan membersihkan lingkungan umbul. Bila tidak dilakukan maka akan berakibat negatif terhadap masyarakat sendiri. Terlepas dari percaya atau tidaknya masyarakat akan mitos tersebut namun tradisi Bersih Desa dan Umbul masih menjadi agenda rutin Umbul Senjaya setiap bulannya. Sedangkan tradisi *Mapag Tanggal* dan

Selamatan 17-an juga masih rutin dilakukan setiap tahunnya.

“...salajengipun kawontenan Senjaya menika inggih dipun uri-uri kalih warga sebab menawi boten dipun uri-uri akibatipun inggih aurat, mangkih katah musibah, terutamanipun daerah Tegalwaton, Barukan, Tingkir, Nyamat, menika sami kedah lan amungtani inggih boten aman, sami rusak terutama kalih tikus.”

(...kemudian keberadaan Senjaya itu juga dipelihara oleh warga karena bila tidak dipelihara akibatnya bisa buruk, nanti banyak musibah, terutama daerah Tegalwaton, Barukan, Tingkir, Nyamat, itu yang pekerjaannya tani juga tidak aman, rusak terutama hama tikus.)

“Upacara ritualan samenika nggih amargi Dinas Pariwisata ingkang badhe bangun boten estu, lan menawi disuwuni bantuan boten maringi, warga menawi ngawontenaken upacara inggih sakwontenipun ingkang penting nguri-uri wontenipun Sendang Senjaya amargi wontenipun toya, toya menika kaping setunggal kagem panggesangan, kaping kalih kagem sesuci.”

(Upacara ritual sebenarnya karena Dinas Pariwisata yang mau membangun tidak jadi, dan jika dimintai bantuan tidak memberi, warga jika mengadakan upacara ya seadanya yang penting Sendang Senjaya dipelihara karena adanya air, air yang ada pertama untuk kehidupan, kedua untuk bersuci.)

Sebagai masyarakat Jawa karakteristik yang kental akan wacana mistik dan mitos masih ditemui karena terpengaruh budaya kerajaan pada masa lampau (Mulder, 2004). Hasil penelitian dari Tohir (2007) juga mengatakan bahwa tempat tinggal dari masyarakat berpengaruh terhadap eksistensi mitos sosialnya. Wilayah yang dekat dengan pusat kerajaan dan wilayah pedalaman seperti gunung, bukit, dan hutan sarat akan nuansa mitos dibandingkan dengan wilayah pesisir yang terbuka dan kurang terjamah oleh kepercayaan kerajaan. Desa Tegalwaton yang dulunya merupakan hutan belantara menjadikan banyak mitos yang berkembang di tempat tersebut.

Dilihat lagi dari mitos yang dikatakan Mbah Jasmin tersebut mengarah bukan hanya terhadap Umbul secara fisik melainkan juga Air yang dihasilkannya. Kepercayaan bahwa bila umbul tidak di *uri-uri* akan berakibat kepada beberapa malapetaka tersebut sangat mempengaruhi lingkungan sekitar umbul. Walaupun sekitar lima tahun lalu kebersihan Kompleks Umbul Senjaya bisa dikatakan memprihatinkan terutama Kali Senjaya, namun Umbul Senjaya sendiri masih bisa dikatakan bersih.

Mitos yang diarahkan kepada ekologi seperti ini sangat sering ditemui diberbagai daerah. Contoh yang paling dekat dengan Umbul Senjaya adalah Rawa Pening yang berada tepat di sebelah barat Kota Salatiga. Mitos di Rawa Pening tersebut mengatakan bahwa dilarang menangkap memancing ketika terdapat ikan yang sedang menyebrang dan berlompatan dalam jumlah besar. Masyarakat Rawa Pening menganggap ikan-ikan tersebut sedang mengikuti *Baru Klinting* dan tidak boleh diganggu. Mitos lain seperti dituliskan Haulusy (2009) bahwa masyarakat Maluku memiliki

sistem pemeliharaan dan panen keong. Di mana masyarakat yang mengambil keong di luar tanggal yang ditentukan akan mendapat musibah.

Seperti kata Mbah Jasmin "*air yang ada pertama untuk kehidupan, kedua untuk bersuci*" mengindikasikan bahwa mitos yang berada di Umbul Senjaya ini berpusat dalam perlindungan Air yang dihasilkannya. *Air sebagai kehidupan*, air umbul senjaya yang menjadi kebutuhan pokok seperti mandi, mencuci, dan memasak oleh masyarakat Desa Tegalwaton dan sekitarnya. Maka dari itu masyarakat tetap menjaga agar air Umbul Senjaya tetap mengalir dan bersih. Selain kebutuhan pokok, sisi lain dari air umbul senjaya juga sangat dibutuhkan oleh para petani yang berada di aliran Kali Senjaya dan sungai irigasinya yang melewati empat kecamatan. *Air untuk bersuci*, maka dari itu air yang mengalir dari mata air Umbul Senjaya dirawas sehingga air yang keluar tidak keruh. Lingkungan Umbul juga sering dibersihkan guna menjaga kualitas air Umbul Senjaya. Pohon-pohon yang tumbuh di Kompleks Umbul Senjaya juga sangat dilindungi oleh masyarakat, terdapat juga mitos yang menaungi pohon-pohon besar di sekitar umbul.

Juru Kunci dari Umbul Senjaya yaitu Mbah Jasmin juga melarang keras adanya aktifitas lain selain mandi dan kungkum di umbul utama ini. Hal ini juga diperkuat oleh salah satu pedagang yang ada di Umbul Senjaya yaitu Ibu Partiyem yang langsung memarahi ketika ada anggota pramuka yang mencuci baju di umbul utama ini. Ketika peneliti bertanya tentang kenapa beliau melakukannya itu, Ibu Partiyem menjawab sebagai berikut.

"Nyosrok iwak wae di nyam-nyam mbah Jas, soyo menekh

ngumbahi mas, wes ben di nyam-nyam mbah jas kono.” (Menjaring ikan saja di marahi Mbah Jas, apalagi mencuci pakaian mas, biar dimarahi mbah Jas.)

Menurut Bascom dalam Thohir (2007), mitos, cerita rakyat ataupun dongeng memiliki arti penting sebagai cita-cita masyarakat, pengesahan budaya, alat pendidikan, pemeliharaan solidaritas, dan kontrol sosial. Bila dilihat dari mitos yang ada di Umbul Senjaya yang tertuju pada Ekologi maka dapat dimasukkan dalam fungsi mitos sebagai kontrol sosial. Mengontrol perilaku masyarakat agar selalu menjaga keberlangsungan Umbul Senjaya sehingga air dari Umbul Senjaya dapat digunakan untuk kehidupan dan sesuci sekaligus menghalau musibah yang akan menyerang para petani Desa Tegalwaton.

Air sebagai obyek utama yang paling dijaga di Desa Tegalwaton oleh masyarakatnya tidak lepas dari kebudayaan Jawa yang telah tertanam dari dulu. Berdasarkan Kosmologi Jawa, terdapat lima unsur yang menjadi penyeimbang kehidupan di alam raya. Yaitu Tanah, Air, Api, Udara, dan Angin (Mulder, 2004). Herimanto (2011) lantas menspesifikasikan dan membuat jadi nyata unsur-unsur tersebut seperti sawah, bukit, gunung, batu, hewan, dan manusia sebagai wujud dari Tanah. Sungai, hujan, dan laut sebagai wujud dari Air. Matahari, bulan, dan bintang merupakan wujud dari Api. Iklim, suhu udara, dan cuaca sebagai wujud dari Udara. Pohon dan tumbuhan sebagai wujud Angin.

Air sebagai salah satu unsur penyeimbang terus dijaga dengan menggunakan tirai Mitos sehingga keseimbangan juga akan terjaga.

**Rasionalistas Ekonomi dan
Kepuasan Batin**

Rasionalitas ekonomi yang berkembang saat ini lebih menonjol pada rasionalitas ekonomi yang bersifat kapitalis. Dimana rasionalitas berarti kepuasan yang dicapai dengan prinsip efisiensi dan tujuan dari ekonomi itu sendiri, serta keputusan akhir haruslah dalam satuan unit moneter (Agil, 1989). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kepuasan yang dicapai haruslah dari sudut pandang perhitungan moneter.

Bila dilihat dari studi lapangan yang dilakukan di Umbul Senjaya, proses untuk mendapat kepuasan tersebut sangat bertentangan dengan prinsip rasionalitas. Proses tersebut bertentangan dengan rasionalitas ekonomi modern yang cenderung bersifat kapitalis. Secara rasional seharusnya pelaku Tapa Kungkum lebih baik menggunakan uangnya sebagai modal usaha dibandingkan menggunakannya sebagai *ubo rampe* tapa kungkum dan biaya transportasi ke Umbul Senjaya. Oportunity cost yang seharusnya dapat mereka gunakan untuk membangun usahanya mereka gunakan untuk Tapa Kungkum. Secara rasionalitas ekonomi modern hal tersebut seharusnya dihindari karena hasil akhir yang didapatkan dari tapa kungkum tidak dapat dikuantifikasikan ke dalam satuan unit moneter.

Alasan rata-rata yang dikemukakan oleh para petapa kungkum kenapa mereka menggunakan umbul senjaya adalah karena mereka ingin seperti Jaka Tingkir. Seperti Jaka Tingkir dapat berarti kedudukan yang tinggi bagi yang meminta kedudukan, kesaktian bagi para praktisi supranatural dan permintaan seperti kelancaran rezeki, kesembuhan, kemapanan, dan permintaan lain yang sangat sering ditemui di kebudayaan Jawa akibat dari mitos itu sendiri. Pertimbangan berdasarkan tradisi inilah yang

tidak diperhitungkan dalam Rasionalitas Ekonomi modern yang lebih condong pada kuantifikasi nilai moneter.

Konsep rasionalitas pada ekonomi dipicu oleh kepentingan pribadi (*self-interest*) dari setiap individu. Pendapat Agil (1989) tersebut mencerminkan bahwa manusia ekonomi dapat dikatakan sebagai manusia yang berkiblat pada keinginan dirinya sendiri. Pemikiran neoklasik juga demikian, dengan bantuan *invisible hand* para individu egois ini akan meningkatkan kesejahteraan secara umum.

Berdasarkan pendapat tersebut *self-interest* menjadi sesuatu yang mutlak dimiliki oleh individu untuk menjadi rasional. Namun ada kalanya di mana *self-interest* dikalahkan oleh keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah saat di mana individu tidak dapat melakukan hal apa pun, atau telah melakukan banyak hal untuk tujuannya namun tetap tidak dapat meraih tujuan tersebut. Hal tersebut terjadi di Umbul Senjaya di mana ada seorang kakek yang mempunyai cucu berumur dua tahun namun belum dapat berjalan ataupun berbicara. Segala cara telah ditempuh untuk menyembuhkan cucunya tersebut seperti pengobatan medis konvensional sampai alternatif namun belum membuahkan hasil. Karena tidak ada pilihan lain maka kakek tersebut akhirnya datang ke Umbul Senjaya dan menemui Mbah Jasmin pada 14 Desember 2014.

Dari fenomena tersebut dapat terlihat bahwa walaupun seorang individu memiliki kemampuan dari segi finansial dan *self-interest* belum tentu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya tujuan yang tidak didapatkan tersebut bisa saja membuat individu mengambil keputusan alternatif guna mendapatkan tujuannya, bisa saja cara alternatif tersebut merupakan cara yang irasional. De-

ngan kata lain individu sengaja membuat keputusan yang bisa saja merugikan dan menimbulkan ketidakpuasan, dimana hal tersebut bertentangan dengan Prinsip Ilmu Ekonomi yang sangat memegang teguh asumsi bahwa tindakan individu adalah rasional. Kondisi seperti tersebut akan bekerja hanya jika kepuasan yang diinginkan individu bukanlah merupakan sesuatu yang terpengaruh oleh kelangkaan (*scarcity*).

Terdapat alasan lain yang membuat orang-orang melakukan Tapa Kungkum ini. Pada ilmu ekonomi disebutkan bahwa kepuasan akan meningkat seiring dengan lebih banyak atau lebih baiknya barang atau produk yang dikonsumsi. Prinsip ekonomi yang dapat digambarkan dengan kurva indiferen tersebut memiliki titik maksimum yang dibatasi oleh keterbatasan anggaran dari individu. Pada sebagian petapa-kungkum di Umbul Senjaya ini terdapat kasus di mana titik kepuasan rendah yang disebabkan oleh rendahnya anggaran yang mereka miliki. Rendahnya anggaran, kurangnya pengalaman, rendahnya pendidikan, dan kurangnya pengalaman menuntun mereka ke pada pilihan yang irasional seperti Tapa Kungkum.

Prosesi Tapa Kungkum bila dilihat sekilas tidak memiliki dampak apapun terhadap penambahan pendapatan, peningkatan produksi, maupun kepuasan-kepuasan yang dapat dikuantifikasikan. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa Tapa Kungkum merupakan salah satu wujud dari irasionalitas dalam ekonomi. Namun bila dilihat dari sudut pandang kebudayaan Jawa, Tapa kungkum dapat berarti memohon sesuatu kepada Tuhan atau bisa dikatakan berdoa. Doa yang dilakukan oleh seseorang dapat menjadi sebuah dorongan untuk berusaha lebih keras dibanding sebelumnya. Selain

itu seperti yang dituliskan Koentjaraningrat (1984) bahwa salah satu manfaat tapa adalah meningkatkan kedisiplinan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan kawan-kawan (2011) juga menemukan bahwa Tapa Kungkum juga berguna sebagai sarana menenangkan hati. Kerja keras yang dibarengi dengan disiplin tinggi dapat menjadi input produksi yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Sedangkan ketenangan hati dapat digunakan pada saat pengambilan keputusan maupun perencanaan strategi bisnis yang akan dijalankan. Sehingga irasionalitas Tapa Kungkum yang dilihat dari sudut pandang ekonomi konvensional dapat menjadi rasional karena dampak yang dihasilkannya dapat dijadikan input produksi. Tapa Kungkum juga bisa menjadi rasional berdasarkan faktor ekonomi dan non-ekonomi.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Kesimpulan

1. Mitos terbentuknya Tapa Kungkum di Umbul Senjaya berawal dari mitos Jaka Tingkir yang melakukan Tapa Kungkum untuk mengasah kemampuan dan mendapat kesaktian. Maka dari itu masyarakat yang melakukan tapa kungkum di Umbul Senjaya bertujuan untuk bisa mendapatkan tujuan mereka seperti Jaka Tingkir. Mitos dari makam yang berada di Kompleks Umbul Senjaya berbeda dengan mitos sebelumnya. Banyak yang meyakini bahwa makam di barat Umbul adalah makam Jaka Tingkir, ada pula yang meyakini bahwa makam tersebut merupakan makam Eyang Subrajaya yang merupakan penjaga Umbul Senjaya. Tetapi Juru Kunci mengatakan bahwa makam tersebut adalah makam Ki Ageng Slamet dan Nyi Welas Asih.
2. Dampak sosioekonomi dari Umbul Senjaya terhadap masyarakat Desa Tegalwaton dilihat dari sisi pariwisata dirasa masih belum maksimal. Keuntungan dari umbul Senjaya pada sisi ini hanya dinikmati beberapa orang saja antara lain pedagang sekitar, tukang parkir, dan pihak desa. Pembangunan desa yang terwujud karena kontribusi dari Umbul Senjaya masih belum ada menandakan bahwa Umbul Senjaya sebagai destinasi wisata belum diolah secara maksimal oleh pemerintah kabupaten ataupun oleh pihak pemerintah desa. Pemanfaatan air untuk kebutuhan keluarga sehari-hari masyarakat Desa Tegalwaton juga belum maksimal. Masyarakat masih bergantung kepada PDAM yang ironisnya air yang diambil tersebut berasal dari desa mereka sendiri. Pihak pemerintah desa juga belum mampu untuk membuat saluran langsung dari Umbul Senjaya ke rumah-rumah warga karena keterbatasan biaya, sebenarnya bila proyek tersebut terealisasi maka akan sangat membantu masyarakat karena mereka dapat mendapatkan air dengan harga yang lebih murah. Pemanfaatan air untuk lahan pertanian di Desa Tegalwaton sudah sangat bagus. Jalur irigasi telah diremajakan sehingga teknis pengairan sudah tidak memiliki kendala.
3. Terdapat pola interaksi yang beragam di mana terdapat faktor inti keberlangsungan Umbul Senjaya yaitu, mitos yang ada sebagai faktor penarik, Mbah Jasmin dan *cantrik* sebagai mediator, dan para petapa kungkum sebagai konsu-

men. Walaupun tujuan dari para konsumen tersebut berbeda-beda tetapi faktor inti tersebut tetap melekat. Keberlangsungan dari Umbul Senjaya bila dilihat dari fisik telah mengalami kemajuan. Sarana prasarana mulai dibenahi walaupun masih bergantung kepada pihak lain. Pihak yang paling berkontribusi dalam pembangunan selain pemerintah bisa dikatakan adalah para pelaku Tapa Kungkum. Hal tersebut dikarenakan hanya pelaku tapa kungkumlah yang secara langsung memberikan kontribusi, baik berupa bangunan jadi ataupun sumbangan. Eksistensi dari umbul senjaya dilihat dari segi mitos mempunyai akar sejarah yang cukup kuat, maka dari itu sampai sekarang pengunjung yang datang untuk ritual Tapa Kungkum masih banyak. Mereka yang datang untuk ritual juga merupakan agen pembawa dan pemelihara mitos yang ada di Umbul Senjaya. Mereka akan menyebarkan pandangan mereka tentang umbul senjaya kepada rekan atau saudara sehingga rantai penyebaran mitos yang memelihara eksistensi dari Umbul Senjaya Sendiri. Kebanyakan penyebar sugesti adalah para pelaku supranatural. Kesimpulannya bahwa walaupun mitos tersebut tidak dengan sengaja dijaga namun tetap tidak akan hilang dikarenakan budaya yang telah mengakar menyebabkan mitos menjadi sesuatu yang dipercayai bagi sebagian masyarakat. Sedangkan untuk pola eksistensi dari segi fisik lingkungan sangat menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari debit air yang keluar dari Umbul Senjaya. Banyaknya sampah, pengambilan air besar-besaran, dan rusaknya

kawasan lindung dicurigai sebagai penyebab utama menurunnya debit air di Umbul Senjaya. Namun sekarang dengan diadakannya lagi Tradisi *Dawuhan* oleh masyarakat Tegalwaton yang digerakkan oleh salah satu mitos maka berangsur-angsur keadaan Umbul Senjaya menjadi semakin baik.

Saran

1. Perlu adanya pengelolaan dan pembangunan destinasi wisata yang serius dari pihak Kabupaten Semarang. Seperti contohnya tiket masuk, tempat parkir, pengelolaan parkir, dan sebagainya. Bilamana tidak memungkinkan kiranya fasilitas mendasar untuk Umbul Senjaya perlu dibangun dan atau diperbaiki.
2. Perlu dibentuk paguyuban atau badan khusus yang ditujukan untuk merawat keberlangsungan Umbul Senjaya. Merawat ini dalam arti melindungi pohon-pohon di sekitar kompleks Umbul Senjaya yang berguna sebagai cadangan air, membersihkan kompleks umbul yang terkenal kotor, mengorganisir peraturan-peraturan yang berlaku untuk keberlangsungan umbul, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, S. O. (1989). *Rationality in Economic Theory: A Critical Appraisal*. Journal of Islamic Economics, vol 2 , 79-94.
- Anonim. (2008, January 03). *Lahan Pertanian Kekurangan Air*. Retrieved May 29, 2015, from Suara Merdeka: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0801/03/kot26.htm>

- Becker, H., & Wiese, L. V. (1932). *Systematic Sociology*. New York: John R. Wiley and Sons.
- Bhatia, S., & Ram, A. (2009). *Theorizing identity in transnational and diaspora cultures: A critical approach to acculturation*. International Journal of Intercultural Relations, 33 (2), 140-149.
- Bogdan, R. C. (1972). *Participant Observation in Organizational Settings*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley and Sons.
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore; An Introduction*. New York: W. W. Norton.
- Budi, N. S. (2009). *Ngalap berkah di Makam R. Ng. Yosodipuro I*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Caporaso, J. A., & David, P. L. (1992). *Theories of Political Economy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coleman, J. S. (1986). Social Theory, Social Research, and a Theory of Action. *The American Journal of Sociology*, Vol 91, 1309-1335.
- Crane, J. G., & Michael, V. A. (1984). *Field Projects: A Student Handbook, ed ke-2*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Damsar. (1995). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act : A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, N. K., & Lincoln, S. Y. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publisher.
- DiMaggio, P. (1994). *Culture and Economy*. Princeton: Princeton University Press.
- Fatah, A. (2015, May 18). *Keluhkan Pembagian Air Irigasi Senjoyo*. Retrieved May 29, 2015, from Jawa Pos; RADAR SEMARANG: <http://www.radarsemarang.com/2015/05/18/keluhkan-pembagian-air-irigasi-senjoyo/>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Glencoe, Ill: The Free Press.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1952). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Haulusy, R. (2009). *Kearifan Lokal sebagai Konservasi Keseimbangan Ekologi, Thesis*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sosiologi UGM.

- Herimanto. (2011). *Mitologi dan Ecoliteracy : Pendidikan Ekologi Berbasis Mistos Masyarakat di Daerah Rawan Bencana di Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Herskovits, M. J. (1955). *Cultural Anthropology*. New York: Knopf.
- Hoepfl, M. C. (1997). *Choosing Qualitative Research: A Primer for Technology Education Researchers*. Journal of Technology Education , 1-10.
- Iswidayanti, S. (2007). *FUNGSI MITOS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA*. Harmonia, 75.
- Kluckhohn, C. (1959). *Common Humanity and Diverse Culture*. New York: Meridian Book, Inc.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1965). *Pengantar Antropologi, cetakan ke-II*. Jakarta: Universitas jakarta Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta: UI Press.
- Lee, A., & Werdiono, D. (2008, September 12). *Berebut Air di Sendang Senjoyo*. Retrieved May 29, 2015, from DIGILIB AMPL: http://digilib-ampl.net/detail/detail.php?row=0&tp=artikel&ktg=kekeringan&kd_link=&kode=2053
- Lin, N. (2001). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, G. E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2002). *Qualitative communication research methods: Second edition*. Thousand Oaks: Sage Publikations.
- Linton, R. (1936). *A Study of Man, an Introduction*. New York: Appleton-Century - Crofts. Inc.
- Manig, W. (1991). *Rural Social and Economic Structure and Social Development*. Aachen: Alano.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulder. (2004). *Ruang Batin Orang Jawa*. Jakarta: LKIS.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parsons, T., & Edward A, S. (1951). *Toward a General Theory of Action*. Cambridge: Harvard University Press.
- Patton, M. Q. (1987). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Rutherford, M. (1994). *Institutions in Economics: The Old and The New Institutionalism*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Sarbacker, S. R. (2012). *Samadhi: The Numinous and Cessative in Indo-Tibetan Yoga*. New York: SUNY Press.
- Sastronaryatmo, M. (1981). *Babad Jaka Tingkir : Babad Pajang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stinchcombe, A. (1983). *Economic Sociology*. New York: Academic Press.
- Sue, M., Angela, F., Pat, C., & Chris, E. (2006). *Family Wellbeing Indicators from the 1981-2001*. New Zealand: Statistics New Zealand in Conjunction.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Sumarti, T. (1999). *"Persepsi Kesejahteraan dan Tindakan Kolektif Orang Jawa dalam Kaitannya dengan Gerakan Masyarakat dalam Pembangunan Keluarga Sejahtera di Pedesaan."* Disertasi. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Thohir, M. (2007). *Memahami Budaya: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Fasindo.
- Thompson, J. D., & McEwen, W. J. (1958). *Organizational Goals and Environments: Goal Setting as an Interactional Process*. American Sociological Review: Vol. 23 No.1 , 23-31.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: Bradbury, Evans, and Co.
- Tylor, E. (1924). *Primitive Culture*. New York: Brentano's.
- Ulen, T. S. (1999). Rational Choice Theory in Law and Economics. *Encyclopedia of law and economics 1* , 790-793.
- Young, K. (1942). *Sociology, a Study of Society and Culture*. New York: American Book Company.
- Young, K., & Mack, R. W. (1959). *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company.
- Yustika, A. E. (2006). *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, & Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zuhri, S., Nuraini, H., & Ariyanto, M. D. (2011). *Makna Mitos Ritual Kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali*. Surakarta: SUHUF.